

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan secara umum dari keseluruhan penjelasan dan analisis yang dibuat, kemudian memberikan usul-saran untuk semua pihak mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, singkatnya seluruh masyarakat yang hidup di era digital ini. Kesimpulan pada bab penutup ini akan merangkum atau memberi gambaran umum dari skripsi yang ditulis ini, yaitu tentang bagaimana relevansi gagasan estetika eksistensi Michel Foucault terhadap pembentukan identitas diri manusia. Sedangkan saran berisikan masukan-masukan kepada semua pihak yang menggunakan platform media sosial dan internet sebagai entitas dari era digital ini untuk menegaskan kembali maksud dari tulisan ini dan bagaimana seharusnya manusia bertindak untuk mencapai tujuan bersama.

5.1 Kesimpulan

Berbicara tentang pembentukan identitas diri berarti berbicara tentang identitas substansial atau *identitas route*. Ia melalui jalan panjang yang dibentuk manusia dalam proses kehidupannya khususnya dalam relasinya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Oleh karena itu pembentukan identitas diri oleh diri sendiri tidak pernah mencapai kata ‘final’. Akan selalu ada potensi kebaruan dari aktus yang ada.

Banyak Filsuf dan psikolog berbicara tentang identitas diri dan pembentukannya, misalnya Freud menganalisis pembentukan kepribadian diri dengan tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *super-ego*, lalu dilanjutkan dengan Erikson yang melihat identitas sebagai bentuk atau ciri khas dari manusia yang dibentuk dalam proses sosialisasi atau apa yang disebutnya psiko-sosial. Descartes yang menekankan pada peran akal budi dalam membentuk diri manusia sendiri. Dia dapat membentuk dirinya dan menyadari siapa dirinya sejauh ia mampu berpikir tentang siapa dirinya dan mau jadi apa dirinya nanti. Heidegger mengungkapkan proses pembentukan identitas diri sebagai bentuk cara berada manusia di dunia ini. Manusia bukan saja ‘*be*’ tetapi selalu menjadi ‘*being*’.

Definisi-definisi dan proses pembentukan diri yang diangkat oleh para psikolog dan filsuf terkenal di atas mempunyai relevansinya tersendiri dan mampu memantik logika berpikir manusia dalam membentuk dirinya sendiri di setiap era berpikir manusia termasuk pada era digital ini , di mana teknologi memainkan peran penting dalam segala lini kehidupan. Ia mengontrol individu melalui manusia-manusia digital lainnya dan juga melalui cara kerja algoritma.

Tidak jauh beda dari filsuf-filsuf dan para psikolog di atas, Michel Foucault juga mengambil perannya tersendiri dalam menganalisis proses pembentukan diri manusia. Ia menggunakan gagasan estetika eksistensi untuk menekankan pada pembentukan diri manusia atau pembentukan subjek menjadi pribadi yang lebih estetis dan etis sehingga manusia dapat menerima dirinya sendiri dan juga diri tersebut dapat diterima oleh masyarakat, sebagai bentuk dari relasi kuasa yang netral dan seimbang.

Sebagai seorang filsuf yang kreatif, Foucault menganalisis pembentukan subjek dengan konsep yang baru dan tidak berpatok pada filsuf-filsuf sebelumnya. Gaya berpikirnya memang dipengaruhi oleh beberapa filsuf lainnya misalnya Nietzsche dan Karl Marx, namun ia sendiri tidak membuat perbandingan tingkat tiga atau perbandingan lanjut untuk menganalisis lebih dalam teori-teori tersebut

Foucault memulai analisisnya tentang pembentukan diri dengan menggunakan konsep kuasa atau *biopower* yang mengobjektifikan manusia, kemudian di tingkat berpikir selanjutnya ia memberi penekanan pada pembentukan diri subjek oleh subjek itu sendiri. Karena itu, filsafat Foucault juga disebut sebagai teknologi diri atau kultivasi diri. Selain hal tersebut, filsafat Foucault juga dilihat sebagai suatu karya seni atau usaha manusia melukis dirinya sendiri secara terus-menerus, dan karena itu disebut estetika eksistensi.

Di era digital ini, gagasan estetika eksistensi mempunyai relevansinya tersendiri ketika teknologi menjadi medan pertempuran antara berita-berita yang konstruktif dan juga berita-berita *hoax*. Dengan teknik-teknik yang telah Foucault angkat, manusia dapat menjadi bijak dalam membentuk identitasnya agar benar-benar

menampilkan gambaran baik yang dapat diterima, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gagasan estetika eksistensi Michel Foucault masih sangat relevan dengan pembentukan identitas diri manusia di era digital ini. Manusia akan terus membaharui dirinya dan menjadi apa yang sebelumnya tidak ada pada dirinya, namun pembentukan diri ini harus mempunyai nilai etis, kebebasan, dan dibentuk melalui teknik-teknik dan refleksi tentang diri sebagai suatu karya seni, bagaimana si subjek harus secara kreatif membentuk dirinya, dan selalu disamakan dengan diri sendiri sebagai estetika eksistensi atau suatu model keberadaan (*mode of being*).

5.2 Saran

Sebagai saran, bagi semua pengguna internet dan media sosial sebagai entitas digital, agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal tersebut dan dengan bijak mampu membentuk identitas dirinya sebagai suatu eksistensi yang estetis. Adapun terdapat beberapa saran khusus dari penulis yang ditujukan untuk semua orang mulai dari kanak-kanak sampai orang dewasa yang hidup dan berinteraksi dengan semua entitas digital.

5.2.1 Bagi anak-anak

Secara psikologis, anak-anak merupakan usia rentan yang masih kuat dipengaruhi oleh ‘*id*’, sebagaimana dijelaskan oleh Sigmund Freud. Hidupnya masih berfokus pada mencari kesenangan demi kepuasan diri tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan dari *ego* dan *super-ego*. Di jaman ini, teknologi digital juga merasuk segala umur termasuk pada anak-anak. Banyak orang tua telah memberikan kepada anak-anak mereka sarana-sarana teknologi digital seperti Hp untuk mengakses segala sesuatu yang dapat menyenangkan diri mereka, misalnya melalui *Facebook*, *Tik-tok*, *Youtube*, dll. Masa pertumbuhan anak dalam menemukan dirinya tidak hanya dipengaruhi lewat proses sosialisasi sehari-hari, tetapi juga melalui dunia digital dengan entitas-entitasnya.

Dalam realitas kehidupan, dunia digital tidak hanya menampilkan hal-hal positif, tetapi juga hal-hal negatif yang terbungkus rapi dan sangat menggoda untuk diikuti. Penulis menyarankan agar penggunaan teknologi digital bagi anak-anak, khususnya penggunaan media sosial dibatasi dan dikontrol oleh orang dewasa yang mampu berpikir dengan mandiri. Hal ini sangat memengaruhi anak-anak dalam membentuk identitas dirinya. Sekali lagi penggunaan media sosial dan internet sebagai entitas digital harus dibatasi dan dikontrol hingga pada umur yang selayaknya di mana ia sendiri mampu berpikir dengan mandiri. Orang tua juga harus mengontrol dan berani melarang anak-anaknya dalam menggunakan media sosial atau juga dapat membantu anak-anak dalam menyaring segala informasi yang ada.

5.2.2 Bagi Kaum Remaja.

Kaum remaja merupakan kelompok yang mencari identitas diri. Mereka mengalami masa angin ribut dan berusaha untuk melewatinya. Jika mereka mampu melewatinya dengan baik maka mereka akan membentuk identitas diri yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Foucault memang mengartikan pembentukan diri sebagai proses yang tidak akan mencapai finis, namun masa remaja merupakan masa angin ribut di mana banyak cobaan untuk remaja membentuk dirinya. Ia bisa dipengaruhi oleh orang lain seperti teman dan kenalan lainnya, dan berusaha mencerna segala sesuatu sendirian sebagai bentuk dari usaha ingin menjadi pribadi mandiri.

Era digital menjadi medan baru bagi kaum remaja mencari identitasnya. Maka dari itu, mereka harus berhati-hati dalam menelan segala informasi yang ada. Mereka perlu menekankan pendidikan moral dan intelektual, agar keduanya dapat berkolaborasi menjadi pengontrol alami yang berasal dari dalam diri sehingga kaum remaja dapat membentuk identitas mereka dengan bijak dan menjadi subjek (etis) yang akan terus membaharui dirinya menjadi lebih baik dari hari ke hari.

5.2.3 Bagi Orang Dewasa

Pembentukan identitas diri yang terjadi seumur hidup ini juga melibatkan orang-orang dewasa. Orang dewasa tidak hanya menjadi pendamping bagi anak-anak

yang terlibat dalam aktivitas teknologi, tetapi juga menjadi pengontrol bagi dirinya sendiri. Ia juga ada dalam proses menjadi seseorang yang lebih baik dari yang sebelumnya, karena itu sekiranya orang-orang dewasa dapat membaca tulisan ini untuk menerapkan makna estetika eksistensi Foucault dalam pembentukan identitas dirinya di era digital ini. Kiranya dengan membaca tulisan ini, orang-orang dewasa mampu memahami cara membentuk diri yang estetik dan etis sehingga dapat diterima dalam kehidupan bersama. Mereka hanya perlu mengikuti cara-cara yang telah Foucault berikan untuk membentuk identitas dirinya.

Orang dewasa juga menjadi tujuan tulisan ini, karena menurut hukum, orang-orang dewasa sudah secara legal dapat mempunyai peralatan teknologi dan mampu mengakses segala situs. Karena itu orang-orang dewasa pasti lebih banyak menggunakan teknologi, apalagi segala urusan sekarang diinformasikan dan diselesaikan melalui teknologi. Namun hal penting yang perlu diperhatikan ialah bahwa segala informasi yang ada di dalam teknologi harus diperhitungkan, direfleksikan, dan disaring agar ia dapat menjadi pribadi yang autentik sebagaimana yang ditawarkan oleh Foucault. Dalam hal ini manusia harus menekankan pada sikap *perceivers* di mana ia mulai melibatkan persepsi dalam merefleksikan hal-hal yang ia temukan dalam teknologi informasi dan entitas-entitas digital lainnya.

5.2.4 Bagi Pemerintah

Pemerintah mempunyai kekuatan sendiri dalam mengontrol segala informasi. Karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin menyarankan agar pemerintah lebih teliti dan memperketat undang-undang IT yang mengatur segala aktivitas yang melibatkan teknologi. Kemajuan teknologi pasti mampu mempermudah pemerintah untuk menyaring informasi yang ada dan memblokir segala situs yang memuat informasi palsu yang membohongi dan merugikan orang lain.

Juga agar pemerintah membatasi penggunaan gadget dan media sosial bagi anak-anak di bawah usia 16 tahun. Kita perlu belajar dari Australia yang berani untuk melarang dan menekan penggunaan media sosial agar anak tidak mudah dipengaruhi dalam pembentukan identitas dirinya. Ia menjadi lebih terkontrol dan tidak mudah

terpapar oleh informasi-informasi palsu yang merusak. Selain itu, pemerintah harus memberi edukasi secara berkala mulai dari anak kecil sampai orang dewasa tentang era digital ini agar mereka menjadi lebih bijak dan bertanggungjawab ketika hidup dan terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Pusat Bahasa, 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, ed. VI, Kemendikbud, 2026.

Buku Michel Foucault

Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Terj. Alan
Sheridan, New York: Vintage Books, 1979.

----- . *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of
Reason*. Terj. Richard Howard, New York: Vintage Books, 1988.

----- . *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–
1977*. Ed. Colin Gordon dkk., New York: Pantheon Books, 1980.

----- . *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*.
Ter. Alan Sheridan, New York: Pantheon Books, 1972.

----- . *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception*.
Terj. Alan Sheridan, Vintage Books, 1975.

----- . *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction*, terj. Robert
Hurley, New York: Pantheon Books, 1978.

----- . *The History of Sexuality Volume 2: The Use of Pleasure*. Terj.
Robert Hurley, New York: Vintage Books, 1990.

----- . *The History of Sexuality Volume 3: The Care of the Self*, terj.
Robert Hurley, New York: Vintage Books, 1988.

------. *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*.
Terj. Alan Sheridan, New York: Vintage Books, 1973.

Sumber-sumber Sekunder

Buku

Al-Jufri, Fahri. *Kita di Era Globalisasi*. Jakarta: PT Kreasi Satu Delapan, 2010.

Brunsvick, Yves, dan André Danzin. *Lahirnya Sebuah Peradaban: Goncangan Globalisasi*. Terj. PeMad, Yogyakarta: PT Kanisius, 2005.

Cahaya, Bella. *Perjalanan Generasi Muda: Identitas Milenial di Era Digital*. PT CV Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2024.

Castel, Manuel. *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society, and Culture Vol. I*, Oxford: Blackwell, 1996.

Chomsky, Noam, dan Michel Foucault. *Human Nature: Justice versus Power*. Dalam *The Chomsky-Foucault Debate: On Human Nature*, disunting oleh Fons Elder, New York: The New Press, 2006.

Couldry, Nick, dan Ulises A. Mejias. *The Cost of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism*. Stanford: Stanford University Press, 2019.

Descartes, René. "Meditation II." *The Philosophical Writings of Descartes*, vol. 2, diterjemahkan oleh John Cottingham dkk., Cambridge: Cambridge University Press, 1984,

Desmond, William. *The Gift of Beauty and the Passion of Being: On the Threshold between the Aesthetic and the Religious*. Oregon: Cascade Books, 2018.

Eribon, Didier. *Michel Foucault*. Terj. Betsy Wing, Cambridge: Harvard University Press, 1992.

- Erikson, Erik H. *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab*. Terj. Agus Cremers, Maumere: LPBAJ, 2002.
- Frédérick Gross, *The Hermeneutics of the Subject: Lectures at Collège de France, 1981–1982*. Terj. Graham Burchell, New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Freud, Sigmund. *The Ego and The Id*. Terj. James Strachey, *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*, vol. xix, London: Hogarth Press and the Institute of Psycho-Analysis, 1961.
- Giddens, Anthony. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Terj. Andi Kristian S. dan Yustina Koen S., Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Goleman, Daniel. *Healing Emotions: Percakapan dengan Dalai Lama tentang Meditasi, Perasaan, dan Kesehatan*. Terj. Arvin Saputra, Batam: Interaksara, 2002.
- Hadi, Hardono. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. Terj. Haz Algebra, Manado: CV Global Info Kreatif, 2018.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Heidegger, Martin. *Sein und Zeit*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag, 1967.
- The Question Concerning Technology and Other Essays*. Terj. William Lovitt, New York & London: Garland Publishing, 1977.
- Horrocs, Chris, dan Zoran Jevtic. *Introducing Foucault*. New York: Toten Books, 1997.

- Martin, Luther H., dkk., *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault*, University of Massachusetts Press, 1988.
- McGinnis, Patrick J. *Fear of Missing Out: Practical Decision-Making in a World of Overwhelming Choice*. Terj. Annisa C. Putri, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Negroponte, Nikolas. *Being Digital*. New York: Alfred A. Knopf, 1995.
- Pearson, Joseph. *Fearless Speech*. Los Angeles: Semiotext(e), 2001.
- Popper, Karl Raymund. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 2002.
- Rabinow, Paul (ed). *Essential Works of Foucault, 1954–1984 Volume 1: Ethics – Subjectivity and Truth*. New York: The New Press, 1997.
- , *The Foucault Reader*. New York: Pantheon Books, 1984.
- Saputra, Risky. *Freud dan Penerusnya: Evolusi Psikodinamik*. Yogyakarta: Penerbit Elementa Media, 2025.
- Schmidt, Erik, dan Jared Cohen. *Era Baru Digital: Cakrawala Baru Negara, Bisnis dan Hidup Kita*. Kompas Gramedia, 2014.
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Simmel, Georg. *Conflict of Modern Culture and Other Essays*. K. P. Etzkorn, (terj & ed.), New York: Teachers College Press, 1968.
- Wiradnyana, Ketut. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Wattimena, Reza A. A. *Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.

JURNAL DAN MAJALAH.

Daut, Hubert. “Celakakah Kita? Meneropong Manusia di Hadapan Perang Baru dan Senjata Baru.” *Majalah Vox*, vol. 65, no. 1, 2020, hlm. 2–5.

Foucault, Michel. “The Subject and Power.” *Critical Inquiry*, vol. 8, no. 4, 1982, hlm. 777–795.

Fahmi Anwar, “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1, April 2017, hlm. 137-144.

Hardiman, F. Budi. “Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital.” *Jurnal Diskursus*, vol. 17, no. 2, Okt. 2018, hlm. 179–198.

Kebung, Konrad. “Michel Foucault dan Stilisasi Diri.” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, vol. 16, no. 2, Okt. 2016, hlm. 157–176.

-----.“Michel Foucault: Kuasa Versus Rasionalitas Modernis: Revaluasi Diri Secara Kontinu.” *Jurnal Ledalero*, vol. 16, no. 1, Jun. 2017, hlm. 64–82.

-----.“Michel Foucault: Parrhesia (Truth-Telling) dan Care of the Self.” *Diskursus*, vol. 17, no. 1, Apr. 2018, hlm. 1–19.

Ngo, Defry. “Disrupsi, Ilmu Pengetahuan dan Posisi Eksistensial Manusia.” *Majalah Vox*, vol. 65, no. 1, 2020, hlm. 106–112.

Riski, Maydi Aula. “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4, no. 3, 2021, hlm. 263–272.

Manuskrip Kuliah

Baghi, Felix. *Filsafat Estetika. Manuskrip Kuliah*: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.

Internet

“Identitas.” *Merriam-Webster Dictionary*, Merriam-Webster, 2026, www.merriam-webster.com/dictionary/identity. Diakses 18 Mar. 2026.

‘Key’ Fourth Book of Foucault’s History of Sexuality Published in France.” *The Guardian*, 12 Feb. 2018, www.theguardian.com/books/2018/feb/12/key-fourth-book-of-foucaults-history-of-sexuality-published-in-france. Diakses 11 Maret. 2026.